



PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA TENTANG PENGARUH MAKANAN HALAL TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI

Yuyun Supriatin
STIT Internasional Muhammadiyah

ABSTRAK

Makanan halal tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga diyakini memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan orang tua tentang pengaruh makanan halal terhadap perilaku anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru dan orang tua anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki persepsi positif terhadap pemberian makanan halal, yang diyakini berpengaruh pada perilaku anak seperti ketenangan emosi, kepatuhan terhadap aturan, serta pembiasaan nilai moral dan agama sejak dini. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memberikan makanan halal sebagai bagian dari pendidikan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: *makanan halal, perilaku anak, persepsi guru dan orang tua, anak usia dini*

ABSTRACT

Halal food is not only seen as a religious obligation, but it is also believed to influence the development of behavior in early childhood. This study aims to describe the perceptions of teachers and parents regarding the impact of halal food on the behavior of young children. The research used a descriptive qualitative method with teachers and parents of children at Early Childhood Education (PAUD) institutions as the research subjects. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that teachers and parents have a positive perception of providing halal food, which is believed to affect children's behavior such as emotional calmness, compliance with rules, as well as habituation of moral and religious values from an early age. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between schools and families in providing halal food as part of character education for early childhood.

Keywords: *halal food, children's behavior, teachers' and parents' perceptions, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa keemasan atau istilah lainnya adalah golden age, dimana berbagai aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial

emosional, dan seni mulai terbentuk. Pada masa ini, anak sangat mudah menerima stimulasi dari lingkungan sekitar, termasuk pola makan yang diterapkan oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Dalam konteks masyarakat muslim, makanan halal memiliki peranan penting karena berkaitan dengan nilai agama dan pembentukan karakter. Makanan halal tidak hanya memenuhi aspek kehalalan bahan, tetapi juga proses pengolahan yang baik dan bersih. Guru dan orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak memiliki peran strategis dalam mengenalkan konsep makanan halal sejak dini. Dalam pendidikan anak prasekolah, makanan halal tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika dan budaya. Anak-anak yang diperkenalkan pada konsep halal sejak dini akan lebih memahami pentingnya memilih makanan yang sesuai dengan prinsip kebersihan, kesehatan, dan halal, yang semuanya mendukung perkembangan fisik dan mental mereka secara optimal.¹

Penerapan konsep makanan halal dalam Pendidikan anak usia dini, dapat memperkuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan dampak pilihan makanan terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak-anak diajarkan untuk bisa memilih makanan dengan hati-hati berdasarkan prinsip-prinsip agama dan kesehatan, yang bertujuan untuk membentuk karakter mereka menjadi individu yang paham agama sejak dini, bertanggung jawab dan kesadaran diri, serta membentuk kebiasaan hidup sehat. Kontribusi guru dan orang tua dalam melatih kebiasaan makan anak sangat penting, terutama sejak usia dini. Guru berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga mendidik anak tentang pola makan sehat halalan thayyiban. Dalam konteks ini, guru dapat menjadi teladan yang baik dengan menyediakan makanan bergizi di lingkungan sekolah dan mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait makanan sehat, seperti cooking class atau kegiatan makan bersama. Hasil penelitian Sofianti, dkk (2020) dalam Hidayat, dkk (2024) menunjukkan bahwa ketika guru Kontribusi Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Makan Halal pada Anak Usia Dini menunjukkan teladan yang baik

¹ Departemen Agama RI. (2019). *Panduan Makanan Halal*. Jakarta: Kemenag RI.
Hidayat, D., Maskur, M., & Budiman, B. (2024). Kontribusi Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Makan Halal pada Anak Usia Dini. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 3(3), 1-9.

dalam memilih dan menikmati makanan sehat, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga membentuk kebiasaan makan yang positif.²

Orang tua juga memiliki peran penting dalam melatih kebiasaan makan anak. Mereka adalah madrasah pertama yang bertanggung jawab untuk menyediakan makanan di rumah dan mengajarkan nilai-nilai terkait kehalalan dan gizi. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat memperkenalkan makanan yang boleh di konsumsi menurut ajaran islam, dan bagaimana mendapatkannya, mengolah dan menyajikannya yang sesuai dengan syariat islam.³Keterlibatan antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak mengenai makanan halal sangat penting. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan makan di rumah dan di sekolah. Menurut hasil penelitian oleh Kiefner-Burmeister (2014), ketika guru dan orang tua bekerja sama dalam program edukasi gizi, anak-anak lebih cenderung untuk menerima kebiasaan makan yang baik. Misalnya, kegiatan seperti seminar gizi atau workshop memasak dapat melibatkan kedua pihak untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang kebiasaan makan sehat.

Namun, pemahaman dan persepsi guru serta orang tua mengenai pengaruh makanan halal terhadap perilaku anak usia dini masih beragam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali persepsi guru dan orang tua tentang pengaruh makanan halal terhadap perilaku anak usia dini secara mendalam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru dan orang tua mengenai pengaruh makanan halal terhadap perilaku anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari guru TPQ dan orang tua peserta didik di salah satu Lembaga Pendidikan Islam TPQ Darul Mujahidin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengasuhan dan pendidikan

² Kiefner-Burmeister, A., Stang, J., & Story, M. (2014). The role of parents and teachers in promoting healthy eating among children: A review of the literature. *Journal of School Health*, 84(9), 589-596.

³ Lestari, M., Gumilar, Y., Utami, F. B., & Bashir, S. (2023). Halal Food and Inclusivity in Children's Literature: A Case Study of Halal Exploration from Cultural and Religious Perspectives in Kindergartens in Indonesia. *Journal of Halal* 1(2)

anak.⁴Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi antara guru, orang tua, dan anak-anak dalam konteks pembiasaan makan halal. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat berbagai dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk bagaimana teknik guru memperkenalkan makanan halal kepada anak-anak. Selain itu, wawancara dengan 2 orang guru dan sejumlah orang tua guna mengetahui wawasan dan pandangan mereka terhadap pentingnya makanan halal dan bagaimana mereka berkontribusi dalam membentuk kebiasaan makan anak. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan kontekstual.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun orang tua memiliki persepsi yang sejalan terkait pentingnya makanan halal bagi anak usia dini. Guru memandang bahwa makanan halal yang diberikan kepada anak berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif, seperti anak lebih tenang, mudah diarahkan, dan menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Guru juga menilai bahwa pengenalan makanan halal dapat menjadi sarana pembelajaran nilai agama secara kontekstual. Sedangkan dari persepsi orang tua meyakini bahwa makanan halal berpengaruh terhadap kesehatan dan perilaku anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak yang terbiasa mengonsumsi makanan halal dan sehat cenderung lebih stabil secara emosi dan menunjukkan perilaku yang baik di rumah. Berdasarkan observasi dan wawancara, perilaku anak yang terlihat antara lain meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan emosi, serta munculnya kebiasaan baik seperti berdoa sebelum dan sesudah makan dan memilih makanan yang halal dan sehat.⁶

PEMBAHASAN

Persepsi positif guru dan orang tua terhadap makanan halal menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak. Makanan halal tidak hanya dipahami sebagai aspek keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter

⁴ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2018)., hlm.88

⁵ Nusran, M. Edukasi Gaya Hidup Halal Di Kalangan Komunitas Generasi Milenial. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, (2019). 1(2), 2657-0165.

⁶ Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. (2017)., hlm.33

dan pembentukan perilaku anak usia dini. Menurut Syarbini (2014) pola makan yang sehat dan halal juga berkontribusi pada kesehatan mental anak. Makanan yang bergizi dapat meningkatkan suasana hati dan membantu mengurangi risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan ADHD. Oleh karena itu, orang tua harus selektif dalam memilih makanan yang tidak hanya halal tetapi juga bergizi tinggi agar anak-anak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan energi yang stabil.⁷Peneliti melakukan observasi dengan berpartisipasi dalam percakapan para wali siswa di depan sekolah. Dalam obrolan tersebut, beberapa wali siswa berbagi pengalaman mengenai kebiasaan baru anak-anak mereka yang mulai peduli terhadap makanan yang halal dan sehat. Salah satu wali siswa menceritakan bagaimana anaknya kini selalu bertanya saat berbelanja, “Mamah, ini boleh dimakan nggak? Jajanan ini halal nggak? Kue ini sehat nggak?” Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengerti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Para wali siswa lainnya juga mengungkapkan kekaguman mereka terhadap metode pembelajaran di TPQ Darul Mujahidin. Mereka merasa bahwa pendekatan yang digunakan di sekolah ini berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Selain menanamkan nilai-nilai Islami, TPQ Darul Mujahidin menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, dan kontekstual.⁸

Kegiatan observasi di lingkungan sekolah, peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TPQ Darul Mujahidin. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan teladan langsung. Guru tidak hanya menyampaikan materi terkait makanan halal dan sehat, tetapi juga guru memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh santri. Misalnya, guru menggunakan contoh bekal makanan yang dibawa santri dan juga makanan yang sering mereka temui di lingkungan sekitar, menjelaskan mana yang termasuk makanan halal dan mana yang tidak. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan pun berupa objek nyata, seperti bahan makanan yang dapat dilihat dan dipegang oleh siswa, sehingga mereka dapat langsung mengaitkan teori dengan praktik. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga dapat membantu siswa lebih memahami tentang pentingnya memilih makanan yang sehat

⁷ Syafarino, S., & Inten, N. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (2023). 7(1), 697-699.

⁸ Syarbini, A. Model pendidikan karakter dalam keluarga. *Elex Media Komputindo*. (2014), hlm. 78

dan halal dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya guru dalam menjelaskan pentingnya makanan halal kepada peserta didik sejak dini tidak dapat diabaikan. Edukasi mengenai makanan halal harus dimulai sedini mungkin agar anak-anak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama terkait konsumsi makanan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak untuk mengenali dan memilih makanan yang sesuai dengan prinsip halal. Melalui pengajaran yang efektif, guru dapat membentuk kesadaran anak tentang pentingnya memilih makanan yang tidak hanya bergizi, tetapi juga memenuhi syarat kehalalan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nusran (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan halal dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap makanan yang mereka konsumsi.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam menanamkan pola makan sehat dan halal. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah harus mendukung upaya sekolah dengan memberikan dukungan terhadap program sekolah dan contoh yang baik dalam memilih makanan. Ketika orang tua dan guru bisa bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar tentang kehalalan makanan. Sejalan dengan penelitian Hidayat, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya makanan halal dan sehat. Keterlibatan orang tua dalam memilihkan makanan halal untuk anak juga menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan. Saat berbelanja bersama, orang tua dapat menjelaskan perbedaan antara makanan halal dan haram serta mengajarkan cara membaca label makanan. Anak-anak tidak hanya belajar tentang kehalalan tetapi juga tentang pentingnya makanan yang bergizi. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya makanan halal dan sehat harus semakin ditingkatkan seiring dengan pendidikan yang diberikan di sekolah. Orang tua harus menyadari bahwa pola makan yang baik adalah fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan orang tua terdorong untuk lebih memperhatikan asupan gizi dan kualitas makanan yang mereka pilih. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafarino, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan gizi anak dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya makanan sehat. Pendidikan tentang makanan halal dapat membantu orang tua untuk menjadi teladan bagi anak mereka. Ketika orang tua menunjukkan sikap bagaimana mendapatkan makanan dengan cara yang baik, memilih dan mengolah makanan, maka anak-anak akan meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, pola makan yang halal dan sehat dapat terbentuk sejak dini,

kebiasaan baik yang akan dibawa hingga masa tua nanti. Kesadaran orang tua akan makanan halal dan sehat merupakan investasi Pendidikan untuk masa depan anak. Dengan adanya edukasi terkait makanan halal dan sehat sejak dini, orang tua dapat membantu generasi sehat, cerdas, dan berakhlak mulia.

Meskipun banyak orang tua yang mulai menyadari pentingnya mendapatkan dan memilih makanan halal dan sehat untuk anak-anak mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil orang tua yang kurang peduli dalam hal ini. Mereka sering kali mengabaikan dampak dari asupan makanan terhadap perkembangan karakter dan kesehatan anak, sehingga anak-anak mereka mungkin tidak mendapatkan pendidikan nilai yang seimbang dengan pola makan yang baik. Ini menunjukkan perlunya kesadaran lebih lanjut mengenai peran makanan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Kesadaran orang tua terhadap makanan halal dan sehat sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Makanan yang halal tidak hanya memenuhi syarat agama, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental anak. Dengan memberikan makanan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dengan kebiasaan makan yang positif, yang akan berdampak jangka panjang pada kesehatan dan karakter mereka. Asupan gizi yang seimbang sangat penting bagi perkembangan kognitif dan fisik anak, sehingga pemilihan makanan yang tepat menjadi tanggung jawab utama orang tua. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik, yang menekankan keterkaitan antara aspek fisik, moral, dan sosial emosional anak. Dengan demikian, pembiasaan konsumsi makanan halal sejak dini dapat menjadi salah satu strategi dalam membentuk perilaku positif anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua memiliki persepsi positif terhadap pengaruh makanan halal terhadap perilaku anak usia dini. Makanan halal diyakini berkontribusi dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik, tenang, dan berakhlak. Guru berfungsi sebagai pendidik yang mengenalkan konsep makanan halal dan sehat melalui metode pembelajaran yang menarik, seperti kegiatan praktis dan contoh langsung. Selain itu, mereka juga

menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk terbiasa mengonsumsi makanan bergizi. Sedangkan peran orang tua sebagai teladan utama dalam cara mendapatkan, memilih, mengolah dan menyajikan makanan halal dan sehat di rumah, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya nutrisi. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pembiasaan konsumsi makanan halal dapat diterapkan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2019). *Panduan Makanan Halal*. Jakarta: Kemenag RI.
- Hidayat, D., Maskur, M., & Budiman, B. (2024). Kontribusi Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Makan Halal pada Anak Usia Dini. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 3(3), 1-9.
- Kiefner-Burmeister, A., Stang, J., & Story, M. (2014). The role of parents and teachers in promoting healthy eating among children: A review of the literature. *Journal of School Health*, 84(9), 589-596.
- Lestari, M., Gumilar, Y., Utami, F. B., & Bashir, S. (2023). Halal Food and Inclusivity in Children's Literature: A Case Study of Halal Exploration from Cultural and Religious Perspectives in Kindergartens in Indonesia. *Journal of Halal* 1(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusran, M. (2019). Edukasi Gaya Hidup Halal Di Kalangan Komunitas Generasi Milenial. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 1(2), 2657-0165.
- Suyadi. (2017). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Syafarino, S., & Inten, N. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 697-699.
- Syarbini, A. (2014). Model pendidikan karakter dalam keluarga. *Elex Media Komputindo*.